

Analisis Pragmatik pada Puisi “Karawang Bekasi” Karya Chairil Anwar

Novita Eka Fitri¹ Safinatul Hasanah Harahap²

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}
Email: novitaekftr@gmail.com¹ finahrp@gmail.com²

Abstrak

Puisi "Karawang Bekasi" karya Chairil Anwar merupakan salah satu karya puisi terkenal yang mengangkat tema perjuangan kemerdekaan Indonesia. Puisi ini secara harfiah menceritakan tentang dua kota Karawang dan Bekasi, namun secara simbolik memiliki makna yang lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi tersebut secara pragmatik, yaitu dengan mengungkapkan bentuk dan fungsi tindak tutur yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah metode analisis pragmatik dan teori tindak tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis tindak tutur seperti asertif, ekspresif, direktif, dan komisif yang digunakan Chairil Anwar untuk menyampaikan pesan-pesan subversif sekaligus menginspirasi pembaca. Melalui tindak tutur tersebut, Chairil berupaya merangkul partisipasi emosional pembaca dalam semangat perjuangan kemerdekaan. Dengan demikian, analisis pragmatik mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna dan pesan yang tersirat dalam puisi tersebut.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Perjuangan Kemerdekaan, Chairil Anwar, Puisi Karawang Bekasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Puisi “Karawang Bekasi” merupakan salah satu karya tersohor dari penyair terkenal Indonesia, Chairil Anwar. Puisi ini ditulis pada tahun 1941, di tengah kegalauan dan pencarian jati diri Chairil sebagai penyair di usia mudanya. Menurut buku "Chairil Anwar: Pelopor Angkatan 45" karya H.B Jassin (2015), puisi ini merepresentasikan periode awal perjalanan kepenyairan Chairil Anwar yang dipengaruhi oleh aliran romantik dan simbolis. Secara sepintas, puisi “Karawang Bekasi” merupakan deskripsi singkat mengenai dua kota kecil di Jawa Barat, yaitu Karawang dan Bekasi. Namun, melalui penggunaan majas dan lambang tertentu, Chairil bermaksud menyampaikan pesan yang lebih dalam dan luas. Sebagaimana dikutip Jassin (2015, hlm. 67), puisi ini terkesan sederhana namun mengandung arti yang kompleks bagi pembaca. Berbagai penelitian terdahulu telah banyak mengupas makna yang terkandung dari puisi “Karawang Bekasi”. Diantaranya adalah penelitian Surachman (1990) dalam jurnal “Kajian Semiotika Puisi Indonesia Modern”, yang menganalisis puisi ini melalui pendekatan semiotik. Penelitian tersebut berfokus pada analisis lambang dan makna yang ingin disampaikan Chairil Anwar melalui puisi tersebut. Selain itu, ada pula analisis stilistika dari Rahmanto (2005) dalam "Stilistika Puisi-Puisi Chairil Anwar" yang secara spesifik mengkaji pilihan kata, majas, rima, dan aspek kebahasaan lain yang digunakan Chairil Anwar dalam menyusun puisi Karawang Bekasi. Namun, kajian pragmatik yang menganalisis puisi ini dalam konteks tuturan dan tindak tutur penyair masih sangat jarang dilakukan.

Menurut buku *Speech Acts in Literature* karya J.L Austin (1990), karya sastra seperti puisi pada dasarnya merupakan bentuk tindak tutur (speech acts) dari sang pengarang kepada pembaca. Setiap tuturan dalam puisi mengandung maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, analisis pragmatik diperlukan untuk memahami aspek tindak tutur yang melatari lahirnya sebuah puisi. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk

mengkaji puisi “Karawang Bekasi” karya Chairil Anwar dari kacamata pragmatik, terutama untuk mengungkap fungsi tindak tutur yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman pembaca mengenai latar belakang dan tujuan Chairil Anwar dalam menciptakan puisi tersebut. Dengan menganalisis unsur pragmatik di balik puisi, akan didapatkan interpretasi dan pemaknaan yang lebih kontekstual dan menyeluruh. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana wujud dan fungsi tindak tutur yang terkandung dalam puisi ‘Karawang Bekasi’ karya Chairil Anwar?” Sebagaimana dinyatakan oleh Nadar (2009, hlm. 5) dalam bukunya *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*, analisis pragmatik pada dasarnya bertujuan mengkaji bahasa dari sudut pandang bagaimana satuan-satuan kebahasaan digunakan dalam berkomunikasi oleh penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bentuk tuturan dalam puisi “Karawang Bekasi” dan fungsi pragmatiknya, yakni untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu kepada pembaca.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu: Mendeskripsikan bentuk dan jenis tindak tutur yang muncul dalam puisi “Karawang Bekasi” karya Chairil Anwar. Menjelaskan fungsi dan maksud penggunaan tindak tutur tertentu dalam puisi “Karawang Bekasi”. Menafsirkan pesan dan makna yang ingin disampaikan Chairil Anwar melalui tindak tutur dalam puisi “Karawang Bekasi”. Melalui tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan interpretasi pragmatik yang komprehensif terhadap puisi Chairil Anwar tersebut. Dengan menganalisis bentuk dan fungsi tindak tuturnya, maka dapat terkuak pesan, gagasan, dan maksud di balik penciptaan puisi “Karawang Bekasi”. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: Memberikan kontribusi kajian pragmatik untuk studi sastra dan linguistik di Indonesia, khususnya terkait puisi Chairil Anwar. Menambah referensi dan literatur akademik terkait analisis wacana pragmatik pada karya sastra. Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi pembaca mengenai latar belakang dan maksud penciptaan puisi “Karawang Bekasi”. Menginspirasi penelitian serupa pada karya sastra Indonesia lainnya. Dengan manfaat-manfaat tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pragmatik sekaligus memberikan kontribusi positif bagi dunia sastra Indonesia. Analisis pragmatik yang dilakukan dapat mengungkap sisi lain dari sebuah puisi sehingga maknanya menjadi lebih utuh.

Kajian Teori

Pengertian Pragmatik

Pragmatik secara umum dapat didefinisikan sebagai studi mengenai hubungan antara konteks tuturan dengan makna bahasa. Sebagaimana dinyatakan oleh Leech (1993, hlm. 5) dalam karyanya *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, pragmatik adalah “studi tentang maksud penutur, presuposisi, efek perlokusi, implikatur percakapan, struktur pertukaran ujar, ketidak langsung, dan kejelasan tuturan”. Senada dengan itu, Nadar (2013) dalam bukunya *Pragmatik & Penelitian Pragmatik* mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi (hlm.4). Jadi dalam kajian pragmatik, bahasa tidak dilihat sebagai susunan tata bahasa semata, tetapi dikaitkan dengan konteks tutur dan non-kebahasaan lain yang mempengaruhi maknanya. Levinson (1985) dalam Cummings (2005, hlm.3) menjelaskan bahwa inti kajian pragmatik terletak pada pemahaman implikatur percakapan dan tindak tutur. Implikatur adalah makna yang disampaikan penutur secara eksplisit maupun implisit melalui tuturan, sedangkan tindak tutur merujuk pada aksi melakukan sesuatu dengan kata-kata. Dengan kata lain, pragmatik membahas bagaimana bahasa digunakan dalam 'beraksi' dan bagaimana konteks mempengaruhi makna yang muncul dari 'aksi' tersebut. Berdasarkan

pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan telaah ilmiah mengenai makna bahasa yang dipengaruhi oleh faktor penutur, pendengar, konteks tuturan, tujuan tuturan, maupun konvensi-konvensi sosial masyarakat. Pragmatik tidak terbatas pada makna linguistik internal, namun mencakup pula faktor-faktor eksternal di luar bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, studi pragmatik menghubungkan makna bahasa dengan dimensi kemasyarakatan dan sosial yang melingkupinya.

Prinsip-prinsip Pragmatik

Dalam bukunya yang berjudul "Principles of Pragmatics", Leech (1993) mengemukakan beberapa prinsip umum yang mendasari kajian pragmatik. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Prinsip Kooperatif Prinsip kooperatif dikemukakan oleh Grice yang menyatakan bahwa dalam sebuah percakapan, penutur dan lawan tutur dianggap saling bekerja sama untuk mencapai tujuan komunikasi. Menurut Grice (1985 dalam Levinson, hlm.101), agar terjadi kerja sama yang baik, penutur dan mitra tutur perlu mematuhi maksim percakapan, seperti maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.
2. Prinsip Kesopanan Prinsip kesopanan dikemukakan oleh Leech, yang intinya bahwa dalam bertutur perlu mempertimbangkan rasa hormat dan kesopanan agar tidak melanggar norma sosial. Misal dengan tidak memaksakan kehendak atau menyampaikan sesuatu yang merugikan lawan bicara (Leech, 1993, hlm. 206)
3. Prinsip Ironi Ironi merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan makna berbeda atau bertentangan dengan apa yang dikatakan. Contoh, mengatakan "hebat sekali!" untuk menyindir sesuatu yang sebenarnya buruk (Grice dalam Cutting, 2002, hlm.40).
4. Prinsip Deiksis Deiksis adalah penggunaan ungkapan yang maknanya bergantung pada konteks, seperti kata ganti orang, tempat, waktu, atau kata penunjuk. Contoh: Saya, di sini, kemarin. (Levinson, 1985, hlm.54).
5. Prinsip Implikatur Implikatur adalah asumsi yang muncul dari percakapan meskipun secara eksplisit tidak disebutkan. Misal kata "juga" mengandung implikatur ada hal lain sebelumnya (Leech, 1993, hlm. 74).

Prinsip-prinsip tersebut menjadi acuan analisis pragmatik untuk mengungkap makna tuturan, baik secara konvensional maupun yang tersirat. Dengan memahami prinsip-prinsip itu, maka analisis pragmatik pada puisi "Karawang Bekasi" dapat dilakukan secara komprehensif.

Teori-Teori Pragmatik

Salah satu teori utama dalam pragmatik adalah teori tindak tutur (speech act theory) yang dicetuskan oleh Austin (1962) dan dikembangkan oleh Searle (1969). Teori ini pada intinya menyatakan bahwa bertutur bukan sekadar mengucapkan kalimat, namun juga melakukan tindakan tertentu (Nadar, 2009, hlm. 12). Menurut Austin (1990, hlm. 94), ada tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi (tuturan itu sendiri), ilokusi (fungsi atau daya tutur), dan perlokusi (efek tuturan pada pendengar). Sementara itu, Searle membagi tindak tutur menjadi 5, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. Masing-masing jenis memiliki fungsi pragmatis yang berbeda. Tindak tutur asertif berfungsi menyatakan sesuatu, misal menyatakan, menuntut, membuat klaim. Tindak tutur direktif bertujuan membuat lawan tutur melakukan sesuatu, misal memerintah, memohon, menyarankan. Tindak tutur komisif berkomitmen bahwa penutur akan melakukan sesuatu di masa depan. Tindak tutur ekspresif berfungsi mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu, misal meminta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat. Terakhir, tindak tutur deklarasif yang mengubah status atau

keadaan (Cutting, 2002, hlm. 16). Dengan kerangka teori tindak tutur, analisis pragmatik terhadap puisi dapat dilakukan, yaitu dengan mengidentifikasi dan menginterpretasi jenis dan fungsi tindak tutur yang terkandung dalam karya tersebut, sehingga makna dan pesan yang ingin disampaikan penyair dapat diungkap. Analisis ini akan digunakan dalam penelitian pragmatik puisi "Karawang Bekasi" nantinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013, hlm. 9). Selanjutnya, jenis penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai fakta yang ada, tanpa mempengaruhi kondisi obyek tersebut. Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan dan menafsirkan tindak tutur yang muncul dalam puisi "Karawang Bekasi" apa adanya, tanpa manipulasi data. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah puisi "Karawang Bekasi" karya Chairil Anwar yang dimuat dalam buku "Deru Campur Debu" terbitan Komunitas Bambu tahun 2014. Data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa tuturan-tuturan dalam puisi yang mengandung tindak tutur tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat, di mana peneliti menyimak puisi sebagai data, lalu mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur untuk dianalisis (Sudaryanto, 2015, hlm. 203). Lebih spesifik, teknik catat yang dilakukan adalah dengan membuat tabel klasifikasi jenis tindak tutur. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode pragmatik (Nadar, 2009, hlm. 19) yang terdiri dari: Mengidentifikasi jenis dan fungsi tindak tutur dalam puisi; Menjelaskan maksud dan efek tindak tutur yang digunakan; Mengintepretasikan implikasi pragmatik dari tindak tutur tersebut Dengan demikian, dapat diungkap makna dan pesan yang hendak disampaikan penyair melalui puisi "Karawang Bekasi" secara pragmatis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Puisi

KARAWANG BEKASI

*Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi
tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi,
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan mendegap hati?*

*Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.
Kenang, kenanglah kami*

*Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu nyawa*

*Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi kami adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi ada yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan*

*Atau jiwa kami melayang untuk kemerdekaan
kemenangan dan harapan
atau tidak untuk apa-apa,
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang yang berkata*

*Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika ada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak*

*Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskan jiwa kami
Menjaga Bung Karno
menjaga Bung Hatta
menjaga Bung Sjahrir*

*Kami sekarang mayat
Berikan kami arti
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian
Kenang, kenanglah kami*

*yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Karawang-Bekasi*

Puisi "Karawang Bekasi" karya Chairil Anwar merangkum esensi perjuangan dan pengorbanan para pejuang kemerdekaan Indonesia. Dalam bait pertama, penyair menggambarkan keadaan para pejuang yang kini beristirahat di antara wilayah Karawang dan Bekasi. Mereka yang tidak lagi dapat berseru "Merdeka" atau mengangkat senjata, namun keberadaan dan pengorbanan mereka tetap terdengar melalui bayangan semangat perjuangan yang mereka perwakilkan. Puisi melanjutkan dengan menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa, meskipun tubuh mereka telah menjadi debu dan tulang, tetapi semangat dan cerita mereka masih hidup. Pembaca diajak untuk merenung dan mengenang mereka yang telah mati muda dalam perjuangan, menunjukkan kehampaan rasa dan ketidakpastian waktu yang terus berdetak. Bait ketiga menggambarkan upaya para pejuang yang mencoba semampu mereka, meski pekerjaan belum selesai dan arti dari nyawa-nyawa yang hilang belum dapat dihitung sepenuhnya. Mereka yang kini hanya berupa tulang-tulang berserakan tetap menjadi kepunyaan semua, dan penyair menyiratkan bahwa nilai dari pengorbanan mereka bergantung pada penentuan dan interpretasi oleh generasi yang hidup.

Dalam bait keempat, penyair menyampaikan bahwa para pejuang tersebut telah mencoba untuk mencapai kemerdekaan, kemenangan, dan harapan. Namun, kini keputusan dan penentuan nasib mereka berada pada tangan generasi yang hidup saat ini. Puisi menggambarkan ketidakpastian apakah jiwa mereka melayang menuju tujuan mulia atau tidak lagi memiliki tujuan. Penyair menunjukkan bahwa mereka, para pejuang, tidak tahu dan tidak bisa lagi mengatakan sesuatu, dan kini giliran generasi berikutnya yang memiliki tanggung jawab untuk berbicara. Bait terakhir mengulangkan panggilan untuk mengenang para pejuang, mendorong generasi saat ini untuk terus menjaga nilai-nilai dan impian kemerdekaan. Melalui penggunaan tindak tutur perintah "Berikan kami arti" dan pernyataan "Kenang, kenanglah kami," puisi ini mengekspresikan harapan agar pengorbanan para pejuang tetap hidup dan memiliki makna bagi generasi yang datang. Dengan menggambarkan mayat yang tinggal

tulang-tulang dan terbaring di antara Karawang dan Bekasi, Chairil Anwar membangkitkan rasa hormat dan penghargaan terhadap para pahlawan yang telah mengorbankan hidup mereka untuk kemerdekaan Indonesia.

Analisis Pragmatik tindak tutur bait puisi

*Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi
tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi,
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan mendegap hati?*

Bait puisi tersebut mengandung tindak tutur yang kaya dan kompleks, memperlihatkan dimensi pragmatik dalam konteks puisi "Karawang Bekasi" karya Chairil Anwar. Melalui analisis pragmatik, kita dapat memahami nuansa tindak tutur yang melibatkan pengaruh konteks, niat, dan implikatur dalam komunikasi puisi ini. Dalam konteks tindak tutur, pernyataan "*Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi*" merupakan pernyataan deskriptif yang menggambarkan kondisi fisik atau geografis. Dalam hal ini, tindak tutur ini memiliki fungsi assertive karena menyampaikan informasi mengenai posisi fisik subjek puisi. Namun, tindak tutur yang lebih menarik dan penuh makna terletak pada baris selanjutnya: "*tidak bisa teriak 'Merdeka' dan angkat senjata lagi.*" Pernyataan ini bukan hanya deskripsi fisik, tetapi juga mencerminkan tindakan yang terhenti atau terhambat. Frasa "*tidak bisa*" menyiratkan keterbatasan atau hambatan yang mungkin tidak hanya fisik tetapi juga sosial atau politik. Melalui tindak tutur ini, penyair mungkin ingin menyampaikan perasaan ketidakmampuan atau pembatasan yang dihadapi oleh subjek puisi.

Pertanyaan retorik yang muncul pada baris berikutnya, "*Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,*" menciptakan efek tindak tutur interrogative yang mengajak pembaca untuk merenung dan mempertimbangkan. Pembaca dipandu untuk meresapi bahwa deru atau suara subjek puisi, meskipun fisik terbaring, masih mempunyai kehadiran dan dampak yang signifikan. Pernyataan ini juga dapat dianggap sebagai upaya persuasif, mengundang simpati atau empati dari pembaca terhadap keadaan subjek puisi. Kemudian, tindak tutur "*terbayang kami maju dan mendegap hati?*" mengandung unsur imajinatif dan memproyeksikan aksi yang mungkin dilakukan subjek puisi. Frasa "*terbayang kami*" menekankan pada pemikiran atau gambaran mental yang menciptakan suasana introspeksi. Tindak tutur ini dapat dianggap expressive karena menggambarkan perasaan dan aspirasi subjek puisi yang mungkin tidak sejalan dengan kenyataan fisiknya. Secara keseluruhan, bait puisi ini menggabungkan berbagai tindak tutur, menciptakan lapisan makna dan nuansa yang mendalam. Melalui analisis pragmatik, kita dapat menangkap esensi komunikatif puisi ini, dari deskripsi fisik hingga refleksi emosional dan imajinatif subjek puisi.

*Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.
Kenang, kenanglah kami*

Bait puisi ini menggambarkan suatu tindak tutur yang bersifat ekspresif dan menyiratkan makna yang mendalam. Pada awalnya, penggunaan kata "*Kami*" menunjukkan suatu kelompok entitas atau subjek yang berbicara, dan ini dapat diartikan sebagai pernyataan eksklusif yang merujuk pada orang-orang atau entitas tertentu. Tindak tutur ini mengandung nuansa emosional dan eksistensial, menggambarkan kondisi batin yang dalam.

"*Pada malam sepi yang hening*" menciptakan atmosfer kesunyian yang dapat diartikan sebagai suatu situasi introspeksi atau refleksi. Tindak tutur ini kemudian diperkuat oleh deskripsi "*Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak,*" yang mengeksplorasi perasaan kekosongan dan ketidakpastian waktu. Pada tingkat pragmatik, pernyataan ini dapat dianggap sebagai sebuah ungkapan emosional yang berusaha untuk berbagi dan menyampaikan pengalaman subjek.

Kemudian, pernyataan "*Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu*" menggambarkan tindakan mati yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga melibatkan aspek spiritual atau eksistensial. Pernyataan ini dapat diartikan sebagai pernyataan komisif yang menyiratkan keputusan atau nasib yang dialami oleh subjek. Penggunaan bahasa metafora, seperti "*tulang diliputi debu,*" memberikan nuansa simbolis pada tindak tutur tersebut, menyoroti sifat fana dan keterbatasan manusia. Terakhir, pernyataan "*Kenang, kenanglah kami*" menciptakan tindakan direktif yang mengajukan permintaan atau instruksi untuk mengenang subjek yang telah "*mati muda.*" Tindak tutur ini mengeksplorasi dimensi sosial puisi, meminta perhatian dan partisipasi pembaca atau pendengar untuk merenungkan dan mengenang subjek yang disampaikan dalam bait tersebut. Secara keseluruhan, bait puisi ini menciptakan sebuah tindak tutur yang kaya akan makna, melibatkan ekspresi emosional, refleksi eksistensial, dan permintaan partisipasi emosional dari pembaca. Analisis pragmatik pada bait ini memungkinkan kita untuk lebih memahami kedalaman dan kompleksitas pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

*Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu nyawa*

*Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi kami adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi ada yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan*

*Atau jiwa kami melayang untuk kemerdekaan
kemenangan dan harapan
atau tidak untuk apa-apa,
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang yang berkata*

Analisis pragmatik tindak tutur pada bait puisi tersebut mencakup pemahaman konteks dan implikasi tindak tutur dalam situasi komunikatif yang disajikan oleh penyair. Bait puisi ini mengekspresikan suatu kondisi atau perasaan yang kompleks terkait dengan upaya dan pengorbanan dalam meraih kemerdekaan. Berikut adalah analisis pragmatiknya: Pertama, tindak tutur pernyataan (assertive speech act) tercermin dalam ungkapan "*Kami sudah coba apa yang kami bisa.*" Pada tingkat pragmatik, ini bukan hanya pengakuan fakta bahwa mereka telah berusaha, tetapi juga mengandung implikasi bahwa usaha tersebut mungkin belum memadai atau belum berhasil sepenuhnya. Ungkapan ini menciptakan atmosfer emosional yang menggambarkan kegigihan, dan kemungkinan kegagalan, dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Kemudian, tindak tutur perintah (directive speech act) muncul dalam kalimat "*Tapi kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu nyawa.*" Dalam konteks ini, perintah ini bukan hanya instruksi untuk melanjutkan pekerjaan, tetapi juga menyampaikan urgensi dan pentingnya menghargai nilai hidup yang telah dikorbankan. Ini menciptakan tekanan moral dan etika dalam konteks perjuangan kemerdekaan. Bait

selanjutnya menampilkan tindak tutur pernyataan lagi ketika penyair menyatakan, "*Kami cuma tulang-tulang berserakan, tapi kami adalah kepunyaanmu.*" Ungkapan ini mengekspresikan identitas kolektif yang kompleks; meskipun hanya menyisakan tulang-tulang berserakan, mereka tetap mengaku sebagai milik tanah airnya. Pernyataan ini dapat dianggap sebagai usaha untuk mengaitkan identitas fisik dengan identitas nasional, memberikan dimensi emosional dan patriotik pada tindak tutur.

Dalam kalimat "*Kaulah lagi ada yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan,*" terdapat tindak tutur deklaratif (declarative speech act). Pernyataan ini mengangkat pentingnya peran pihak lain, mungkin pemerintah atau otoritas, dalam menilai dan memberikan makna terhadap pengorbanan dan penderitaan yang telah terjadi. Hal ini menciptakan kompleksitas hubungan antara individu dan pemerintah serta pemberian wewenang untuk menentukan nilai simbolik dari pengorbanan tersebut. Terakhir, pada bagian akhir bait, tindak tutur menyiratkan ketidakpastian dan kebingungan dalam ungkapan "*Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata, Kaulah sekarang yang berkata.*" Ini menciptakan pergeseran kontrol komunikatif dari subjek (mereka) ke objek (pemerintah atau pihak lain yang diwakili oleh "*Kaulah*"). Pergeseran ini mencerminkan dinamika kekuasaan dan otoritas dalam menentukan narasi dan makna, memunculkan pertanyaan kritis mengenai siapa yang sebenarnya memiliki kendali atas interpretasi sejarah dan pengorbanan tersebut. Secara keseluruhan, bait puisi ini bukan hanya menyajikan kata-kata, tetapi juga membawa nuansa emosional, etika, dan politik melalui tindak tutur yang cermat. Analisis pragmatik membantu membuka lapisan makna dalam setiap ujaran, merinci kompleksitas pesan yang ingin disampaikan oleh penyair mengenai perjuangan dan pengorbanan dalam mencapai kemerdekaan.

*Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika ada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak*

*Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskan jiwa kami
Menjaga Bung Karno
menjaga Bung Hatta
menjaga Bung Sjahrir*

Dalam bait puisi tersebut, terdapat tindak tutur yang mencakup berbagai fungsi pragmatik, serta implikasi emosional dan sosial yang dapat dianalisis secara mendalam. Puisi ini menciptakan suasana hening di malam sepi, dan tindak tuturnya mencerminkan perasaan penghormatan dan kenangan terhadap tokoh-tokoh sejarah Indonesia, yaitu Bung Karno, Bung Hatta, dan Bung Sjahrir. Pertama-tama, tindak tutur pernyataan (assertive speech act) terlihat dalam bait ini. Pernyataan "*Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi*" menunjukkan sebuah ungkapan yang menyatakan fakta atau keadaan. Kata-kata ini menciptakan suasana hening yang mencerminkan kekhidmatan dan kekhidmatan dalam berbicara kepada tokoh-tokoh tersebut. Selanjutnya, tindak tutur permintaan (requestive speech act) terungkap dalam ungkapan "*Kenang, kenanglah kami*" dan "*Teruskan, teruskan jiwa kami.*" Puisi ini meminta pendengar untuk mengingat dan melanjutkan semangat atau perjuangan yang diwakili oleh "*kami*" dalam konteks puisi, yang mungkin mengacu pada semangat perjuangan nasionalis Indonesia. Tindak tutur komitmen (commissive speech act) tercermin dalam baris "*Menjaga Bung Karno, menjaga Bung Hatta, menjaga Bung Sjahrir.*" Puisi ini berfungsi sebagai janji atau komitmen untuk terus menjaga nilai-nilai dan warisan yang diwariskan oleh tokoh-tokoh tersebut. Kata "*menjaga*" di sini bukan hanya dalam konteks fisik tetapi juga dalam mempertahankan nilai-nilai dan semangat perjuangan. Secara keseluruhan, tindak tutur dalam

bait ini mengandung elemen emosional yang mendalam dan memiliki makna simbolis yang kuat. Penggunaan bahasa yang puitis dan metaforis menghadirkan sebuah narasi yang mengajak pembaca untuk merenung, menghormati, dan merayakan nilai-nilai sejarah yang tercermin dalam figur-figur yang dihormati. Pragmatika dalam puisi ini menciptakan sebuah ruang untuk merenungkan dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, patriotisme, dan semangat perjuangan yang tetap relevan dalam konteks sejarah Indonesia.

*Kami sekarang mayat
Berikan kami arti
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian
Kenang, kenanglah kami*

*yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Karawang-Bekasi*

Dalam bait puisi yang diberikan, terdapat penggunaan tindak tutur yang kompleks yang dapat dianalisis dari segi pragmatik. Puisi ini menciptakan suasana yang mendalam dan memerlukan pemahaman kontekstual serta penekanan pada tindak tutur yang disampaikan. Pertama-tama, penggunaan tindak tutur pernyataan terdapat pada ungkapan "*Kami sekarang mayat.*" Pernyataan ini bukan hanya menyajikan fakta mengenai keadaan fisik ("*mayat*"), tetapi juga mengandung dimensi filosofis dan eksistensial yang menantang pembaca untuk merenung tentang makna hidup dan mati. Selanjutnya, terdapat permintaan yang bersifat metaforis dalam baris "*Berikan kami arti.*" Permintaan ini melibatkan dimensi abstrak, menantang pembaca untuk memberikan makna pada keberadaan yang kini disimbolkan oleh "*mayat.*" Hal ini menciptakan lapisan makna dan menyoroti kebutuhan manusia untuk memberikan arti pada eksistensi mereka. Pada baris "*Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian,*" terdapat tindak tutur perintah yang mengajukan sebuah tugas kepada pembaca untuk menjaga "*garis batas pernyataan dan impian.*" Pernyataan ini tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mengeksplorasi batas antara realitas dan aspirasi, mendorong pembaca untuk menjaga keseimbangan di antara keduanya. Kemudian, terdapat tindak tutur ekspresif pada baris "*Kenang, kenanglah kami.*" Pernyataan ini menciptakan ekspresi perasaan, mengundang pembaca untuk merenungkan dan mengenang "*mayat*" yang disebutkan sebelumnya. Ini bukan hanya permintaan praktis, tetapi juga seruan emosional untuk tidak melupakan mereka yang telah berpindah ke dunia lain. Pada bagian akhir bait, "*yang tinggal tulang-tulang diliputi debu, Beribu kami terbaring antara Karawang-Bekasi,*" terdapat pernyataan deskriptif yang melukiskan keadaan fisik "*mayat.*" Pernyataan ini memberikan gambaran konkret tentang kondisi tubuh yang kini hanya tersisa sebagai "*tulang-tulang diliputi debu*" dan menunjukkan sebaran luas "*mayat*" di antara wilayah Karawang-Bekasi. Secara keseluruhan, bait puisi ini menggunakan berbagai tindak tutur untuk menciptakan lapisan makna yang kompleks, mengeksplorasi tema-tema kehidupan, mati, dan makna eksistensial. Pemahaman tindak tutur ini penting untuk menggali makna mendalam dari puisi dan meresapi pesan filosofis yang ingin disampaikan oleh Chairil Anwar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap puisi "Karawang Bekasi" karya Chairil Anwar melalui pendekatan pragmatik, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam tindak tutur yang terkandung dalam puisi tersebut. Jenis-jenis tindak tutur yang diidentifikasi antara lain tindak tutur asertif, ekspresif, direktif, dan komisif. Tindak tutur asertif dialami pada kalimat yang menggambarkan kondisi fisik subjek puisi serta

menyampaikan informasi tertentu. Tindak tutur ekspresif hadir pada deskripsi emosi dan perasaan subjek puisi. Tindak tutur direktif terkandung dalam kalimat yang meminta perhatian dan kenangan pembaca. Sedangkan tindak tutur komisif tercermin pada penggambaran nasib dan perjalanan subjek puisi. Fungsi pragmatik dari tindak tutur-tindak tutur tersebut antara lain untuk menyatakan informasi, mengekspresikan perasaan, meminta perhatian, serta mengungkapkan komitmen dan keputusan. Melalui berbagai variasi tindak tutur ini, penyair berupaya mengkomunikasikan pesan dan makna yang mendalam seputar subjek puisi. Pesan utama yang tersirat adalah refleksi terhadap pengorbanan para pejuang kemerdekaan serta permintaan agar perjuangan mereka tetap dikenang dan terus digaungkan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap bentuk dan fungsi tindak tutur serta menafsirkan makna yang ingin disampaikan penyair dalam puisi ini dapat tercapai melalui analisis pragmatik yang dilakukan.

Saran: Penelitian ini telah mengungkap bentuk dan fungsi tindak tutur yang terkandung dalam puisi "Karawang Bekasi" serta memberikan interpretasi terhadap pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh sang penyair melalui puisi tersebut. Namun, masih terdapat ruang yang lebar bagi penelitian selanjutnya untuk melihat perspektif lain dalam menganalisis karya sastra ini secara pragmatik. Beberapa saran yang dapat diajukan antara lain melakukan analisis komparasi terhadap tindak tutur yang muncul dalam berbagai puisi karya Chairil Anwar untuk mengetahui karakteristik gaya bahasanya. Selain itu, perlu pula melihat unsur-unsur kontekstual seperti latar belakang sejarah dan sosial budaya masa itu yang mempengaruhi pilihan tindak tuturnya. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan analisis terhadap unsur-unsur metafora, simbol, dan makna tersirat lainnya yang terkandung dalam puisi ini secara pragmatik. Termasuk juga menganalisis resepsi dan interpretasi pembaca terhadap pesan dan makna puisi berdasarkan latar belakang, jenis kelamin, usia dan konteks sosial budayanya. Dengan demikian, pemahaman terhadap puisi "Karawang Bekasi" secara pragmatik menjadi semakin komprehensif dan kontekstual. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sudut pandang dan menambah wawasan baru tentang kajian pragmatik pada karya sastra khususnya puisi-puisi karya Chairil Anwar.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. (1990). *Speech Acts in Literature*. Cambridge University Press.
- Cummings, L. (2005). *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh University Press.
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and Discourse*. Routledge.
- Grice, H.P. (1975). *Logic and Conversation*. In Cole, P., & Morgan, J. (Eds.), *Syntax and semantics* (pp. 41-58). Academic Press.
- Jassin, H.B. (2015). *Chairil Anwar: Pelopor Angkatan 45*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Levinson, S.C. (1985). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rahmanto, B. (2005). *Stilistika Puisi-Puisi Chairil Anwar*. Penerbit Erlangga.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2014). *Chairil Anwar: Pelopor Bahasa Puisi Indonesia Modern*. Buku Kompas.
- Surachman, H.M. (1990). *Kajian Semiotika Puisi Indonesia Modern*. *Linguistik Indonesia*, 8(1), 47-58.